

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA**

Atika Oktaviani Palupi✉, Edy Purwanto, Dyah Indah Noviyani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober
2013

Keywords:
Religiosity; junior high
school students; juvenile
delinquency

Abstrak

Salah satu masalah yang dihadapi pada masa remaja yaitu adanya masa transisi yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Masa ini sering disebut sebagai masa topan badai ("storm and drang") yaitu masa yang penuh dengan gejala akibat pertentangan nilai-nilai. Masa transisi inilah yang menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau yang biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Untuk itu dibutuhkan keyakinan dan pengamalan yang kuat terhadap ajaran-ajaran agama guna mengurangi perilaku-perilaku kenakalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja; dan 2) seberapa besar sumbangan efektif religiusitas terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi dengan sampel berjumlah 70 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi satu prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,771 dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, sehingga hipotesis kerja yang diajukan diterima. Hasil uji regresi diperoleh R-Square 0,594 yang berarti religiusitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4% dan sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Kesimpulannya ada pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal.

Abstract

One of the problems faced in adolescence is a period of transition which make adolescents less emotionally stable. This period is often referred to as the hurricanes ("shock and Drang") the turbulent period from conflicting values. The transition period is a cause of the emerging trend of deviant behaviors or commonly referred to as juvenile delinquency. Psychologically, juvenile delinquency is a manifestation of the conflicts are not resolved properly in childhood and adolescence. That requires understanding and a strong belief in religious teachings in order to reduce the delinquency behaviors. The purpose of this study was to determine: 1) the influence of religiosity on juvenile delinquency, and 2) the contribution of religiosity effective against juvenile delinquency. This study is a quantitative correlation. The population was eighth grade students of SMP Negeri 02 Slawi the sample was 70 students. The data analysis technique used is regression analysis of the predictors. The results showed that there is a negative relationship between religiosity and delinquency at eighth grade students of SMP Negeri 02 Slawi. Correlation coefficient of -0.771 with a significance of 0.000 where $p < 0.05$. This means that the higher the lower religiusitas juvenile behavior, so the proposed working hypothesis is accepted. Regression results obtained R-Square 0.594 which means religiusitas affect the delinquency of 59.4% and the remaining 40.6% is influenced by other variables that have not been revealed in this study. In conclusion there is the influence of religiosity on delinquency at eighth grade students of SMP Negeri 02 Slawi Tegal regency.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: atikaoktaviani744@gmail.com

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang hampir setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Sudarsono (2008: 11) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Penelitian tentang perilaku kenakalan yang dilakukan oleh pelajar menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diungkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011. Yang berikutnya adalah seks bebas. Contoh kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas akan bersangkutan dengan HIV/AIDS. Ketiga adalah tawuran antar pelajar yang belakangan ini semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (www.Republika.co.id diunduh pada 08 September 2012).

Beberapa riteratur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (Santrock: 2002, Maria: 2007, Kienhuis: 2009, Joanna dalam Ruby: 2009, dan Willis dalam Sujoko 2011: 2) menjelaskan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indiscipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.

Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan

terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 02 Slawi pada bulan Januari 2013, didapatkan hasil bahwa jenis pelanggaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa siswa di SMP tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai, mengompas dan tidak mengerjakan tugas. Kedua, kenakalan yang dilakukan dikarenakan akibat permasalahan yang ada di dalam keluarga. Ketiga, kebanyakan siswa laki-laki yang sering melakukan pelanggaran dibanding dengan siswa perempuan. Kenakalan yang dilakukan juga disebabkan karena lemahnya tingkat pemahaman agama dalam diri siswa tersebut, sehingga dalam berperilaku siswa kerap kali tidak dapat mengendalikan emosinya. Keempat, salah satu upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswa dengan diterapkannya suatu program yaitu program yang berupa peningkatan religiusitas seperti diadakannya sholat dhuha berjamaah dan kegiatan Tadarus Alquran bersama setiap pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan peningkatan Baca Tulis Alquran (BTA) bagi siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca Alquran.

Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisty & Ritandiyono 2008: 173). Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan

menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula (Jalaluddin 2002: 75).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang tercatat dalam Jurnal Buku Sanksi sebagai siswa yang memiliki perilaku kenakalan remaja dengan cara melanggar tata tertib sekolah yang berjumlah 70 siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi dan angket, yaitu skala religiusitas dan angket kenakalan remaja.

Analisis validitas data uji coba skala religiusitas dan angket kenakalan remaja pada siswa menggunakan teknik uji coba *Product Moment* dari *Pearson*, sedangkan analisis reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan uji korelas menggunakan teknik *product moment* dari *Pearson* kemudian dilanjutkan dengan uji regresi. Hasil pengukuran angket kenakalan remaja menunjukkan bahwa dari 48 aitem yang diuji terdapat 42 aitem yang dinyatakan valid dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,964. Hasil pengukuran skala religiusitas menunjukkan bahwa dari 48 aitem yang diuji terdapat 31 aitem yang dinyatakan valid dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,889.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi” diterima. Koefisien korelasi religiusitas dengan kenakalan remaja sebesar $r = -0,771$ dengan signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$. Nilai koefisien korelasi negatif, hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah negatif. Artinya adalah hubungan antara kedua variabel tidak linier atau tidak searah, jadi jika variabel X tinggi maka variabel Y rendah yang dalam hal ini jika variabel religiusitas tinggi maka variabel

kenakalan remaja rendah atau jika variabel religiusitas rendah maka variabel kenakalan remaja tinggi.

Hubungan yang signifikan tersebut didukung dengan adanya nilai regresi antara variabel religiusitas dan kenakalan remaja (R) sebesar 59,4% kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi dipengaruhi oleh religiusitas. Sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini seperti faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri dan proses keluarga serta faktor eksternal yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, kurangnya pendidikan, komunitas/kelas sosial, kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kenakalan remaja pada subyek berada pada kriteria tinggi dan rendah, namun lebih dominan rendah yaitu dengan persentase kriteria tinggi sebanyak 30 siswa (42,85%) dan kriteria rendah sebanyak 31 siswa (44,29%). Artinya sebagian besar siswa mampu menaati segala aturan-aturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Selain ditinjau secara umum, kenakalan remaja juga dapat ditinjau secara spesifik. Kenakalan remaja dalam penelitian ini memiliki delapan indikator yaitu terlambat masuk sekolah yang berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 40%, membolos yang berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 44,29%, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 40%, merokok di lingkungan sekolah yang berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 55,71%, memakai seragam tidak lengkap yang berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 45,71%, tidak mengerjakan tugas yang berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 40%, mengompas/memalak yang berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 48,57% dan berkata tidak sopan yang berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 47,14%.

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif, kenakalan remaja berada pada kriteria rendah. Menurut pendapat peneliti, hal ini disebabkan karena salah satu indikator kenakalan remaja,

yaitu indikator merokok memiliki pengaruh besar terhadap hasil penelitian. Berdasarkan analisis hasil perhitungannya diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua siswa perempuan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menjawab “tidak pernah” sebesar 31,42% untuk semua aitem-aitem pada indikator merokok. Hal ini membuktikan bahwa kenakalan remaja dilihat dari indikator merokok menyumbang pengaruh yang cukup besar terhadap hasil penelitian sehingga menyebabkan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII termasuk dalam kriteria rendah.

Analisa lain mengenai penyebab rendahnya kenakalan remaja pada hasil penelitian dikarenakan ada beberapa siswa yang bersikap *faking good*, mereka berpura-pura baik dalam menjawab instrumen penelitian. Berdasarkan tanggapan dari siswa tersebut, mayoritas siswa beranggapan bahwa hasil penelitian tersebut akan dilaporkan kepada guru pembimbing sehingga dikhawatirkan hasilnya akan mempengaruhi nilai akademik mereka. Hal inilah yang menyebabkan mereka dalam menjawab instrumen penelitian tidak sesuai dengan keadaan yang ada dalam diri mereka sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh religiusitas. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi berada dalam kriteria sedang sebesar 52,86% dan pada kriteria tinggi sebesar 47,14%, hal ini menunjukkan bahwa religiusitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi berada pada kriteria sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek sudah cukup baik dalam memahami dan menerapkan ajaran agamanya, sehingga perilaku yang dimunculkan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Gambaran religiusitas ditinjau secara spesifik melalui dimensi-dimensinya. Dimensi yang pertama yaitu keyakinan yang berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 57,14%, dimensi praktek agama berada pada kriteria sedang yaitu sebesar 64,29%, dimensi pengamalan berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 38,57% dan

dimensi pengalaman berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 87,14%.

Individu dengan religiusitas tinggi akan mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya fitrah keberagamaan. Dimana keberagamaan bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai kebutuhan inividu yang tidak dapat terabaikan dan harus dipenuhi.

Jalaluddin (2002: 75) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Singkatnya kenakalan remaja disebabkan karena rendahnya tingkat religiusitas yang ada pada diri remaja tersebut. Remaja yang kerap melakukan tindak kenakalan disebabkan karena remaja kurang memiliki pengalaman tentang ajaran-ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan yang kuat pada diri mereka akan keberadaan Tuhan sehingga perilaku yang dimunculkan tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan Terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Slawi.
2. Religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4%. Sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Faktor lain tersebut antara lain faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri dan proses keluarga serta faktor eksternal yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, kurangnya pendidikan, komunitas/kelas sosial, kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 31 siswa. Namun ada pula beberapa siswa yang masuk pada kriteria tinggi yaitu 30 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mampu mematuhi peraturan-peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan ada beberapa siswa yang tidak mampu mematuhi peraturan-peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Kriteria tertinggi untuk kenakalan remaja terdapat pada indikator tidak mengerjakan tugas.
4. Religiusitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sudah cukup baik dalam memahami dan menerapkan ajaran agamanya, sehingga perilaku yang dimunculkan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kriteria tertinggi untuk religiusitas terdapat pada aspek praktek agama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi atau religiusitas rendah diharapkan dapat menyusun, menciptakan dan menggalakan program, strategi dan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan religiusitas atau keagamaan siswa. Program yang disusun hendaknya tidak dijadikan formalitas saja, namun harus diikuti dengan pelaksanaan dan

pengamalan dari program tersebut. Pelaksanaan program tersebut hendaknya didukung oleh berbagai pihak dalam sekolah.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru BK dapat terus memberikan perhatian khusus dan pembinaan kepada siswa yang sering mengalami masalah pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beraktivitas di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengawasi siswa-siswanya agar pelanggaran dapat diminimalkan.

3. Bagi Siswa

Diharapkan para siswa mampu membentengi diri mereka dari perilaku kenakalan remaja dengan meningkatkan religiusitasnya dengan cara meningkatkan keyakinan terhadap Allah, meningkatkan frekuensi ibadah, meningkatkan penghayatan terhadap agama dan selalu bersikap sesuai dengan ajaran agamanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan penelitian serupa hendaknya lebih memperhatikan kelemahan pada skala yang disebar kepada subjek sebaiknya tidak mencantumkan nama subjek (anonim) untuk menghindari kecenderungan *faking good* yang memberi kesan ingin dinilai baik oleh orang lain serta lebih memperhatikan kalimat yang sesuai untuk digunakan pada instrumen penelitian (aitem) agar instrumen penelitian (aitem) tidak bersifat ambigu .
- b. Melakukan penelitian dengan jumlah sampel lebih beragam dari segi umur atau tingkatan jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan sampel siswa SMP kelas VIII.
- c. Peneliti menyarankan agar mengungkap dimensi religiusitas yang diduga berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa. Dimensi yang tidak terungkap dalam penelitian ini yang menurut peneliti penting dan

berhubungan dengan kenakalan remaja
yaitu dimensi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. 2008. Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Hlm. 170-176
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Sujoko. 2010. Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. Tesis Universitas Setia Budi Surakarta.
[http:// Republika.co.id](http://Republika.co.id) (accessed 08/09/2012)